

STUDI FENOMENOLOGI PERSEPSI REMAJA TENTANG PUPPY LOVE (CINTA MONYET)

Okta Zenita Siti Fatimah¹⁾, Seventina Nurul Hidayah²⁾, Nora Rahmanindar³⁾

Email: okta.zenita@gmail.com¹⁾, seventinanurulhidayah@gmail.com²⁾,
norarahmanindar@gmail.com³⁾

¹⁾Prodi DIII Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Mohammad Husni Thamrin

^{2,3)}Prodi D3 kebidanan Politeknik Harapan Bersama Tegal

ARTICLE INFORMATION	Abstrak
Received: March 24, 2023	Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi remaja terkait fenomena cinta monyet. Cinta monyet merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan romantis yang intens, namun sementara, antara dua remaja yang belum mencapai tingkat kedewasaan yang cukup. Penelitian ini akan fokus pada pengalaman subjektif individu terkait dengan cinta monyet yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al Ihsan bulan November 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan remaja usia 15 hingga 19 tahun yang pernah mengalami atau sedang menjalani hubungan cinta monyet. Partisipan dipilih dengan teknik purposive sampling dan kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang cinta monyet melibatkan beberapa aspek kunci. Pertama, remaja menggambarkan perasaan intens dan obsesif yang mereka alami dalam hubungan cinta monyet. Kedua, mereka menyadari bahwa cinta monyet seringkali tidak berakhir dengan hubungan yang langgeng dan stabil. Ketiga, remaja menghadapi tekanan sosial dan konflik internal dalam menjalani cinta monyet. Disarankan bagi para remaja, termasuk siswa, untuk memilih informasi dengan bijaksana dan kritis. Kata Kunci : Persepsi, Remaja, Perilaku, Cinta monyet
Revised: June 07, 2023	
Accepted: June 20, 2023	
Available Online: June 30, 2023	
	Abstract <i>The aim of this research is to understand teenagers' perceptions of the phenomenon known as puppy love in Indonesian, which refers to intense yet temporary romantic relationships between two teenagers who haven't reached sufficient maturity. This study will focus on the subjective experiences of individuals regarding puppy love that occurred at Madrasah Aliyah Al Ihsan in November 2022. The research method employed is in-depth interviews with teenagers aged 15 to 19 who have experienced or are currently engaged in puppy love relationships. Participants were selected using purposive sampling technique and predefined inclusion criteria. The collected data were analyzed using a thematic analysis approach. The research findings indicate that teenagers' perceptions of puppy love involve several key aspects. Firstly, teenagers describe the intense and obsessive feelings they experience in "cinta monyet" relationships. Secondly, they are aware that puppy love often doesn't result in lasting and stable relationships. Thirdly, teenagers face social pressures and internal conflicts while navigating "cinta monyet" relationships. It is recommended for teenagers, including students, to choose information wisely and critically.</i> Keywords: Perception, Teenagers, Behavior, Puppy Love
	@2023PoliteknikHarapanBersama
Korespondensi: Okta Zenita Siti Fatimah, 08565201****, okta.zenita@gmail.com	

1. Pendahuluan

Cinta monyet merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan hubungan asmara yang intens dan seringkali dipenuhi dengan kegembiraan dan obsesi di antara dua individu yang baru menjalin hubungan.^[1] Salah satu program yang diluncurkan oleh BKKBN adalah program berbasis remaja yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi kepada remaja.^[2]

Tatap muka atau tatap tatapan sering kali menjadi awal dari hubungan cinta monyet. Ketika dua individu saling melihat dan merasa tertarik, mereka mungkin mulai merasakan perasaan gembira, kegembiraan, dan ketertarikan yang intens terhadap satu sama lain. Tatap muka ini dapat menjadi katalisator bagi hubungan cinta monyet yang berkembang.^[3] data dari PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) yang didukung oleh UNFPA (United Nations Population Fund) dan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menunjukkan bahwa setiap tahun sekitar 15 juta remaja usia 15-19 tahun melahirkan di Indonesia. Selain itu, sekitar 20% dari sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dilakukan oleh remaja. Praktik aborsi yang tidak aman, terutama di kalangan remaja, dapat menimbulkan risiko kesehatan serius, termasuk luka di organ reproduksi dan komplikasi lainnya.^[4]

Data kumulatif kasus HIV/AIDS Departemen Kesehatan hingga Desember 2006 juga menunjukkan bahwa sebagian besar kasus HIV/AIDS (sebesar 54,76%) terjadi pada kelompok usia produktif, termasuk remaja. Ini menunjukkan adanya risiko yang signifikan terhadap penyebaran HIV/AIDS di antara remaja. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, termasuk menghentikan

pendidikan formal mereka.^[5] Aktifitas seks pada usia dini, melahirkan pada usia di bawah 20 tahun, dan aborsi tidak aman dapat menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi yang serius dan mengancam keselamatan jiwa remaja. Infeksi penyakit menular seksual (PMS) pada remaja dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan mereka dan orang-orang di sekitarnya. Infeksi PMS dapat membatasi remaja dalam menjalani kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif.^[3]

Data awal menunjukkan bahwa tingkat hubungan seks di kalangan remaja di Indonesia memang tinggi. Hal ini memiliki implikasi penting terhadap masa mudanya sebagai calon generasi penerus bangsa. perilaku siswi di Madrasah Aliyah Al Ihsan terkait dengan konsep cinta monyet dan aktivitas seksual. Berkaitan tentang pengetahuan cinta monyet dari 10 siswi yang diteliti, semua siswi telah mendengar tentang cinta monyet. Ini menunjukkan bahwa konsep ini cukup dikenal di kalangan mereka. Pandangan tentang Cinta Monyet: Dari 10 siswi tersebut, 6 siswi berpendapat bahwa melakukan hubungan dengan dasar cinta monyet adalah wajar. Sementara itu, 4 siswi menganggap bahwa cinta monyet tidak perlu karena dapat berlanjut ke arah yang negatif. Pengalaman dalam Cinta Monyet: Dari 10 siswi, 8 siswi telah merasakan cinta monyet dan 2 siswi lainnya belum. Dari 8 siswi yang telah mengalami cintamonyet, 3 di antaranya berpegangan tangan, 1 siswi telah ngobrol tentang seks, dan 1 siswi lainnya telah melakukan cium bibir dan cium leher. Motivasi dalam Melakukan Aktivitas Seksual: Dari 10 siswi, 1 siswi mengatakan bahwa dia telah melakukan aktivitas seksual karena dasar cinta, sementara siswi lainnya belum melakukan aktivitas seksual. Pendekatan yang diambil oleh guru kemahasiswaan untuk menangani masalah cinta monyet di antara siswi-siswi adalah penting dan berperan dalam membimbing mereka dalam pemahaman yang benar tentang

cinta monyet dan konsekuensinya.^[6]

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi remaja terkait fenomena cinta monyet. Guru berperan dalam menyelesaikan masalah antara siswi-siswi yang terlibat dalam masalah cinta monyet. Dengan melibatkan guru sebagai mediator, siswi-siswi dapat berkomunikasi dan mencari pemahaman bersama tentang masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi remaja terhadap cinta monyet di Madrasah Aliyah Al Ihsan pada bulan November 2022.

2. Metode Penelitian

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja terkait fenomena cinta monyet. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hal ini berarti partisipan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan, seperti usia antara 15 hingga 19 tahun dan pernah mengalami atau sedang menjalani hubungan cinta monyet. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 4 orang.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan. Wawancara direkam atau dicatat untuk analisis lebih lanjut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Hasil analisis data digunakan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman dan persepsi remaja terkait cinta monyet. Temuan penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena cinta monyet dalam konteks Madrasah Aliyah Al Ihsan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 November 2022 dengan menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Jumlah responden yang diteliti adalah 4 orang, terdiri dari 2 siswi dan 2

siswi kelas XI dari Madrasah Aliyah Al Ihsan, kemudian peneliti melakukan pendekatan untuk menjelaskan mengenai maksud dan tujuan dan meminta persetujuan untuk menjadi responden sesuai dengan kriteria serta mengatur kesepakatan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara mendalam yang dilakukan sebagai mana tertera pada tabel.

Tabel 1 Data responden

No	Responden	Umur (tahun)	Jenis kelamin
1	R.1	17	Pr
2	R.2	19	Pr
3	R.3	20	Lk
4	R.4	17	Lk

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan keempat responden. Wawancara dilakukan di sekolah dan dilaksanakan berdasarkan topik yang ditanyakan, yaitu mengenai persepsi remaja tentang cinta monyet. Hasil wawancara kemudian ditulis secara lengkap berdasarkan rekaman menggunakan hp yang telah dilakukan.

Penyajian Data

Semua informasi hasil wawancara secara keseluruhan dan identifikasi kategori atau tema utama yang muncul dari tanggapan responden. Misalnya, kategori-kategori tersebut bisa meliputi persepsi tentang cinta monyet, pengalaman pribadi, pandangan tentang hubungan remaja, dan sebagainya. pada hasil data seperti tabel berikut:

- 1) Persepsi remaja tentang pengertian cinta monyet

Tabel 2 Kategori mengenai persepsi remaja tentang cinta monyet

Kata kunci	Kategori
cinta monyet bukan satu-satunya bentuk cinta yang ada. Terdapat berbagai	Definisi cinta monyet

bentuk cinta yang berkembang seiring dengan waktu, pengalaman, dan kedewasaan seseorang (R1, R2, R3, R4)

Pada prinsipnya 4 responden mempunyai jawaban yang sama mengenai persepsi remaja tentang pengertian dari cinta monyet, dengan hasil wawancara mendalam seperti:

Kotak 1

“Menurut saudara apa yang dimaksud dengan cinta monyet?”
“perasaan tergila-gila saat mendekati lawan jenis (R1)”
“cinta buta yang membuat remaja lupa atau hilang akal karena masa romantis buat mereka tergila-gila (R2)”
“hubungan yang dilakukan oleh 2 orang yang berjenis kelamin berbeda tanpa ikatan pernikahan tapi masih berpindah-pindah hati (R3)”
“hubungan yang biasanya dilakukan remaja apalagi jika disentuh sedikit sudah sangat melayang (R4)”

Persepsi remaja tentang pengertian cinta monyet bervariasi dan berbeda-beda. Penyebabnya termasuk perbedaan budaya, latar belakang sosial, pengalaman pribadi, dan konteks penelitian yang berbeda.^[5] Beberapa contoh perbedaan yang muncul dalam hasil penelitian adalah remaja dari berbagai budaya atau latar belakang mungkin memiliki pemahaman yang berbeda. Misalnya, nilai-nilai keluarga, norma sosial, atau pengaruh media sosial yang kuat dalam suatu masyarakat dapat memengaruhi bagaimana remaja memahami dan mengartikan cinta monyet.^[7]

2) Persepsi remaja (bentuk-bentuk cinta monyet)

Tabel 3 Kategori persepsi remaja tentang bentuk cinta monyet

Kata kunci	Kategori
Curi pandang, merasa melayang, ingin membahagiakan, dan selalu memikirkan orang yang ditaksir (R1, R2, R3, R4)	Bentuk-cinta monyet

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 responden, ditemukan perbedaan dalam persepsi tentang bentuk-bentuk cinta monyet. Beberapa responden menyampaikan bahwa tidak semua bentuk cinta monyet diketahui dengan baik. Berikut adalah beberapa jawaban yang diberikan oleh responden pada kotak 2.

Kotak 2

Persepsi remaja dapat memiliki persepsi yang berbeda tentang bagaimana cinta monyet diekspresikan. Beberapa remaja mungkin melihatnya sebagai perasaan romantis yang kuat yang ditunjukkan melalui tindakan penuh perhatian dan pengorbanan, sementara yang lain mungkin

“ Menurut saudara apa saja yang termasuk bentuk-bentuk cinta monyet, apakah itu wajar?”
“bentuknya ya saling pandang, tatap-tatapan, bahagia banget pikiran melayang-layang selalu mikirin dia, pengennya ke sekolah terus.... (R1)”
“kayak dunia milik berdua, hehe.... memang buta pengennya ketemu terus, apa-apa jadi semangat (R2)”
“Sejauh yang saya tahu, cinta monyet itu melibatkan perilaku seperti cemburu, selalu ingin tahu apa yang dilakukan pasangan, atau melakukan hal-hal romantis seperti memberikan hadiah. Tapi mungkin ada lebih banyak bentuk yang belum saya ketahui” (R3)
“Curi pandang, merasa melayang, ingin membahagiakan, dan selalu memikirkan orang yang ditaksir (R4)”

melihatnya sebagai ungkapan cinta yang berlebihan, seperti sikap posesif atau mengawasi pasangan.^{[4][8]} Ada perbedaan dalam persepsi remaja tentang sejauh mana cinta monyet melibatkan fokus yang kuat pada pasangan. Beberapa remaja mungkin melihat cinta monyet sebagai hubungan yang mendominasi hidup mereka, sedangkan yang lain mungkin melihatnya sebagai aspek penting, tetapi tidak mengambil alih seluruh identitas mereka. Perbedaan dalam hasil penelitian ini mencerminkan kompleksitas persepsi remaja tentang bentuk cinta monyet yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, pengalaman pribadi, dan konteks sosial mereka.^{[9][10]}

3) Persepsi remaja (faktor-faktor yang berpengaruh pada cinta monyet)

Tabel 5 Kategori persepsi remaja tentang faktor-faktor yang berdampak pada cinta monyet

Kata kunci	Kategori
Tingkat kegilaan, perubahan hormonal, pergaulan, penyebaran informasi melalui media masa. bebas	Faktor-faktor yang mempengaruhi cinta monyet

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 responden, terdapat perbedaan pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cinta monyet. Beberapa responden menyebutkan faktor-faktor berikut:

Kotak 4

“Menurut saudara apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi cinta monyet?”

“Lingkungan di sekitar kita, seperti teman-teman dan budaya di sekitar, dapat mempengaruhi cara kita melihat cinta monyet. Jika banyak

orang di sekitar melakukan cinta monyet, mungkin kita akan terpengaruh untuk melakukan hal yang sama (R1)”

“Pengaruh dari keluarga dan pergaulan juga dapat mempengaruhi cinta monyet. Jika keluarga atau teman-teman dekat kita sering terlibat dalam hubungan cinta monyet, kita mungkin merasa tertarik untuk mencoba hal yang sama (R2)

“Media sosial dan internet memberikan akses mudah ke informasi tentang cinta monyet. Melalui media, kita bisa melihat contoh-contoh hubungan romantis dan cinta monyet yang mungkin mempengaruhi cara kita memandangnya (R3)

“Saya merasa kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam hal cinta monyet. Jika kita tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup di rumah, mungkin kita mencari penggantinya melalui hubungan romantis (R4)

Penelitian menunjukkan perbedaan dalam persepsi remaja tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap cinta monyet. Beberapa remaja mungkin melihat pengaruh keluarga yang positif, seperti model hubungan yang sehat dan dukungan emosional, sebagai faktor penting dalam membentuk persepsi mereka tentang cinta monyet.^{[6][11]} Namun, remaja lain mungkin melihat pengaruh keluarga yang buruk, seperti konflik atau ketidakstabilan, sebagai faktor negatif yang mempengaruhi persepsi mereka tentang cinta monyet. Persepsi remaja tentang faktor-faktor budaya dan nilai sosial yang mempengaruhi cinta monyet juga dapat berbeda. Di sisi lain, remaja dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki persepsi yang berbeda tentang cinta monyet yang dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku.^{[4], [12]}

4) Persepsi remaja (dampak cinta monyet)

Tabel 6 Kategori persepsi remaja tentang dampak cinta monyet

Kata kunci	Kategori
saling blokir di dunia maya bahkan di dunia nyata, timbul tekanan batin, ada ujaran kebencian di usia dini dan karena faktor kebencian dan jika ada dendam yang mengakibatkan banyak kasus memprihatinkan seperti patah hati, dan bunuh diri	Dampak cinta monyet

Berdasarkan hasil wawancara dari 4 responden mengenai dampak cinta monyet memberikan pendapat yang berbeda-beda. Dilihat dari hasil wawancara pada kotak 5.

“Menurut saudara apa dampak cinta monyet?”

“dampaknya jika sudah kenal cinta monyet biasanya kalo ada masalah akan saling blokir di dunia maya bahkan di dunia nyata, timbul tekanan batin, ada ujaran kebencian di usia dini dan karena faktor kebencian dan jika ada dendam yang mengakibatkan banyak kasus memprihatinkan seperti patah hati, dan bunuh diri (R1)”

karena cemburu bisa memperkosa (R2)

bisa stres karena cemburu, patah hati, bunuh diri jika gayung tidak bersambut (R3)

masa remaja yang mulai mengenal cinta monyet bisa berdampak menimbulkan rasa semangat dalam keseharian tapi juga bisa menimbulkan stres jika rasa cintanya tidak didapatkan sesuai dengan harapannya sehingga menimbulkan patah hati, atau bahkan percobaan bunuh diri (R4)

Berdasarkan hasil penelitian dan persepsi remaja yang diperoleh dari 4 responden di Madrasah Aliyah Al Ihsan, terdapat kesamaan dalam pandangan mereka mengenai dampak-dampak negatif dari cinta monyet. Beberapa dampak yang disebutkan oleh responden antara lain : Remaja menganggap bahwa terlibat dalam cinta monyet dapat menyebabkan mereka dikucilkan atau dijauhi oleh teman-teman atau lingkungan sekitar. Responden menyadari bahwa cinta monyet yang tidak dikendalikan dapat berisiko mengakibatkan kehamilan di luar pernikahan.

1) Persepsi remaja tentang pengertian cinta monyet

Persepsi remaja Berdasarkan jawaban responden dan staf dalam penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi remaja tentang pengertian cinta monyet mengacu pada perilaku hubungan seksual antara dua individu yang berjenis kelamin berbeda tanpa adanya ikatan pernikahan secara sah. Responden 1 menyebutkan bahwa cinta monyet adalah berhubungan seksual sebelum menikah, Responden 2 menyebutkan bahwa cinta monyet adalah hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan, Responden 3 menganggap cinta monyet sebagai hubungan tanpa ikatan pernikahan seperti seks bebas, dan Responden 4 mengatakan bahwa cinta monyet adalah melakukan hubungan seksual diluar nikah.

Selain itu, staf yang terlibat dalam penelitian juga memiliki persepsi serupa bahwa cinta monyet adalah perilaku hubungan seksual yang dilakukan oleh dua individu tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Persepsi ini menunjukkan bahwa cinta monyet dianggap sebagai tindakan yang tidak wajar dan dapat

berpotensi mengarah pada hubungan seksual yang tidak seharusnya dilakukan tanpa adanya ikatan resmi atau pernikahan.^[13]

2) Persepsi remaja tentang bentuk-bentuk cinta monyet

Berdasarkan jawaban responden dan staf dalam penelitian tersebut, terdapat variasi persepsi mengenai bentuk-bentuk cinta monyet. Responden 1 berpendapat bahwa cinta monyet adalah hal yang wajar selama tetap menjaga jarak. Responden 2 menganggap cinta monyet tidak wajar jika menyebabkan stres, kesedihan yang mendalam, dan mengganggu aktivitas belajar. Responden 3 menyatakan bahwa cinta monyet tidak wajar dilakukan karena sering kali berujung pada tindakan yang dilakukan demi kebahagiaan, termasuk hubungan seksual. Responden 4 berpendapat bahwa cinta monyet adalah hal yang wajar selama tidak berlebihan atau melampaui batas.^[14]

Staf memiliki pemahaman yang lebih luas tentang bentuk-bentuk cinta monyet, meliputi aspek emosional dan perasaan ketertarikan fisik. Pemahaman ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang persepsi remaja terhadap cinta monyet dan implikasinya dalam pembentukan hubungan dan perilaku remaja.

3) Persepsi remaja tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cinta monyet

Berdasarkan jawaban dari keempat responden dan staf dalam penelitian tersebut, terdapat perbedaan dalam persepsi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cinta monyet.

Dari hasil jawaban responden dan staf, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi cinta monyet meliputi perubahan

hormonal, pergaulan, dan penyebaran informasi melalui media.

Lingkungan, keluarga, individu, kesadaran individu, orang tua, dan faktor teknologi juga disebutkan sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi dan perilaku remaja terkait cinta monyet. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cinta monyet ini dapat membantu dalam merancang pendekatan yang tepat dalam memberikan pemahaman dan pendidikan kepada remaja mengenai hubungan antar pribadi yang sehat dan bertanggung jawab.^[7]

Penting untuk diingat bahwa setiap individu dan hubungan memiliki dinamika yang berbeda. Mereka perlu diberikan informasi dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku yang tidak sehat, serta pentingnya membangun hubungan yang berdasarkan saling pengertian, komunikasi, dan kepercayaan yang sehat.^[15]

Dalam keseluruhan, faktor-faktor seperti pola asuh, lingkungan, dan pendidikan mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja dalam hal hubungan pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

4) Persepsi remaja tentang dampak cinta monyet

R1 mengatakan dampaknya jika sudah kenal cinta monyet biasanya kalo ada masalah akan saling blokir di dunia maya bahkan di dunia nyata, timbul tekanan batin, ada ujaran kebencian di usia dini dan karena faktor kebencian dan jika ada dendam yang mengakibatkan banyak kasus memprihatinkan seperti patah hati, dan bunuh diri. Responden 2 mengatakan karena cemburu bisa memperkosa. Responden 3 mengatakan bahwa

bisa stres karena cemburu, patah hati, bunuh diri jika gayung tidak bersambut. Responden 4 mengatakan bahwa masa remaja yang mulai mengenal cinta monyet bisa berdampak menimbulkan rasa semangat dalam keseharian tapi juga bisa menimbulkan stres jika rasa cintanya tidak didapatkan sesuai dengan harapannya sehingga menimbulkan patah hati, atau bahkan percobaan bunuh diri. Staf mengatakan saling membenci jika patah hati, ujaran kebencian, saling blokir, cemburu berlebihan. ^[16]

Hasil jawaban ke 4 responden dan staf tentang dampak cinta monyet sebagian sesuai dengan teori Surbakti (2018), cinta monyet memiliki dampak negatif pada remaja yaitu saling blokir di dunia maya bahkan di dunia nyata, mengalami tekanan batin, muncul ujaran kebencian di usia dini dan karena faktor kebencian dan jika ada dendam yang mengakibatkan banyak kasus memprihatinkan seperti patah hati, dan bunuh diri. ^[11]

4. Kesimpulan

Remaja menggambarkan cinta monyet sebagai pengalaman emosional yang sangat kuat dan intens. Mereka merasakan perasaan jatuh cinta yang mendalam dan kegembiraan yang luar biasa. Cinta monyet seringkali ditandai dengan obsesi dan ketergantungan yang tinggi terhadap pasangan. Remaja mungkin sulit untuk melepaskan diri dari hubungan tersebut dan cenderung mengabaikan kebutuhan dan aktivitas lainnya. Remaja menyadari bahwa cinta monyet seringkali berlangsung dalam jangka waktu yang singkat dan tidak berlanjut ke tahap hubungan yang lebih serius atau langgeng. Norma sosial dan pengaruh teman sebaya memainkan peran penting dalam persepsi remaja tentang cinta monyet. Tekanan sosial dan pengalaman teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam hubungan cinta monyet.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat serta Institusi Politeknik Harapan Bersama atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam melaksanakan penelitian ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua informan utama dan triangulasi yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan saran selama proses penelitian. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi remaja tentang cinta monyet pada siswi-siswi di Madrasah Aliyah Al Ihsan. Semoga penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut dan juga memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat.

6. Daftar Pustaka

1. S. D. Hanifah, R. N. Nurwati, and M. B. Santoso, "Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja," *J. Penelit. dan Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, p. 57, 2022, doi: 10.24198/jppm.v3i1.40046.
2. K. M. Yudiarta, "Tema Cinta Cerpen Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Singaraja," pp. 46–57, 2020, [Online]. Available: <https://repo.undiksha.ac.id/2531/0Ahttps://repo.undiksha.ac.id/2531/9/1612011011-LAMPIRAN.pdf>
3. S. Dida *et al.*, "Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi Dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi Di Kalangan Pelajar Di Jawa Barat," *J. Kel. Berencana*, vol. 4, no. 2, pp. 32–46, 2019, doi: 10.37306/kkb.v4i2.25.
4. R. Hardianti and N. Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan," *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 3, no. 2, p. 111, 2021, doi:

- 10.24198/focus.v3i2.28415.
5. M. F. Ekasari, Rosidawati, and A. Jubaedi, "Pengalaman pacaran pada remaja awal," *J. Wahana Inov.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–7, 2019.
6. U. Salamah, "Penyuluhan Dan Pendampingan Pencegahan Pernikahan Usia Dini Dengan Model Deep Dialogue Problem Solving Di Madrasah Aliyah Walisongo Gending Probolinggo," *Pambudi*, vol. 3, no. 1, pp. 45–58, 2019, doi: 10.33503/pambudi.v3i1.568.
7. S. Setijaningsih, Triana; Hasanudin; winarni, "Persepsi Antara Remaja Yang Berpacaran Dengan Remaja Yang Tidak Berpacaran Tentang Perilaku Seks Pranikah," *J. Borneo Holist. Heal.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–16, 2019.
8. S. A. N. Sri Madinah, M. Zen Rahfiludin, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 332–340, 2017.
9. A. R. Harwati and P. Laksmi, "Determinants of Sexual Behavior in Adolescent Girls Aged 15-19 Years Old in Indonesia," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 4, no. 2, pp. 239–251, 2022, doi: 10.36590/jika.v4i2.315.
10. D. Rokhanawati and U. H. Edi Nawangsih, "Pendidikan pranikah terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri," *J. Kebidanan dan Keperawatan Aisyiah*, vol. 13, no. 1, pp. 81–87, 2018, doi: 10.31101/jkk.317.
11. D. A. Ulfah, "Hubungan Kematangan Emosi Dan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Mengalami Putus Cinta," *J. Ilm. Psikol. Gunadarma*, vol. 9, no. 1, pp. 92–99, 2016.
12. Z. Elvahra, "Peran Perawat Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Terkait Tindakan Aborsi Pada Remaja Akibat Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)," *J. Keperawatan*, pp. 1– 12, 2020.
13. R. Yolanda, A. Kurniadi, and T.N. Tanumihardja, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai Tahun 2018," *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 10, no. 1, pp. 69–78, 2019, doi: 10.22435/kespro.v10i1.2174.
14. M. Jediut and P. R. P. Jaya, "Perilaku Berpacaran Remaja Kos-Kosan," vol. 12, no. 1, 2020.
15. H. M. Romulo, S. N. Akbar, and M. D. Mayangsari, "Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal," *J. Ecopsy*, vol. 1, no. 4, 2016, doi: 10.20527/ecopsy.v1i4.504.
16. N. Denty and S. R. Devy, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja : Studi Fenomenologi," *J. Ilm. Permas J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 12, no. 3, pp. 471–484, 2022, [Online]. Available: [1] S. D. Hanifah, R. N. Nurwati, and M. B. Santoso, "Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja," *J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, p. 57, 2022, doi: 10.24198/jppm.v3i1.40046.